

**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENANGANI SISWA
BERMASALAH DI SMA N 1 ANAK TUHA
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

FUTRI KUMALA DEWI

NPM. 1641040184

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENANGANI SISWA
BERMASALAH DI SMA N 1 ANAK TUHA
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

FUTRI KUMALA DEWI

NPM. 1641040184

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai remaja. Kesulitan tersebut terjadi karena remaja sendiri belum sepenuhnya menyadari berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, serta perubahan yang menyangkut aspek sosial dan psikologis. Melihat fenomena tersebut, maka perlu diberikan metode bimbingan yang tepat bagi siswa yang bermasalah. Setiap sekolah menerapkan metode bimbingan yang berbeda, akan tetapi tidak lupa menerapkan unsur religi agar pertumbuhan mental dan spiritual siswa bisa lebih baik. Jadi, menerapkan nilai-nilai agama dalam bimbingan di dunia pendidikan itu sangatlah penting, agar siswa dapat tumbuh secara sehat dan seimbang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui masalah apa yang sering terjadi pada siswa bermasalah dan bagaimana upaya menangani siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian *field reaserch* atau penelitian lapangan sifatnya deskriptif kualitatif. Spesifikasi penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa bermasalah kelas XI di SMA Negeri Anak Tuha Lampung Tengah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitiannya yaitu: pertama, masalah siswa di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah diantaranya yaitu: bolos sekolah, bertengkar dengan teman sekelasnya, dan membawa handphone di sekolah. Kedua, upaya untuk menangani siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah dengan cara upaya preventif. Upaya preventif merupakan upaya pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan agar tidak meluas dan merugikan orang lain. Usaha ini merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku pelanggaran dengan cara menghilangkan sebab-sebab timbulnya

kenakalan siswa. Adapun usaha preventif yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan cara menghilangkan sebab yang menimbulkan siswa menjadi nakal, seperti telah diketahui yang menyebabkan siswa menjadi nakal dikarenakan beberapa faktor yaitu: keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan masyarakat.

Kata Kunci: Bimbingan Individu, Siswa Bermasalah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Kumala Dewi
NPM : 1641040184
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENANGANI SISWA BERMASALAH DI SMA N 1 ANAK TUHA LAMPUNG TENGAH**” adalah benar merupakan hasil karya penyusun sendiri dan bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Juli 2023

Peneliti



Putri Kumala Dewi

NPM. 1641040184



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

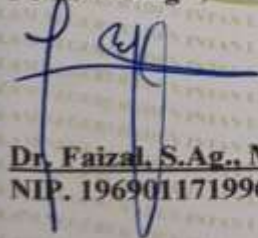
PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Bimbingan Individu Untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMAN 1 Anak Tuha Lampung Tengah
Nama : Putri Kumala Dewi
NPM : 1641040184
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

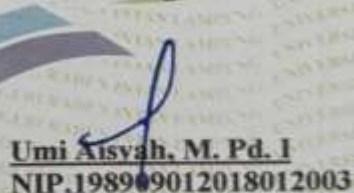
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

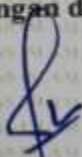
Pembimbing I,


Dr. Faizal, S. Ag., M. Ag
NIP. 196901171996031001

Pembimbing II


Umi Aisyah, M. Pd. I
NIP. 198909012018012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : *Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289*

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Bimbingan Individu Untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMAN 1 Anak Tuha Lampung Tengah"**, disusun oleh **Putri Kumala Dewi, NPM : 1641040184** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari **Jum**"at, tanggal **22 Desember 2023**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : **Dr. Mubasit, S.Ag., MM** (.....)

Sekretaris : **Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog** (.....)

Penguji I : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd** (.....)

Penguji II : **Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping : **Umi Aisyah, M.Pd** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi”. (Q.S. Al-A’raf: 178)

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas izin dan ridhonya telah memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak luput semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan ikhlas, kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orangtuaku, Bapak Edison dan Ibu Hamsiyah (Alm) yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan, memberi nasihat serta motivasi, mendidikku dengan kesabaran dan selalu mengajak berdiskusi dalam segala hal untuk meraih kesuksesan serta Ridho-Nya.
2. Adikku Rahmat Ilahi dan Ocha Satria Romadon terima kasih sudah ikut mensupport dan memberikan doa-doa baik selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Futri Kumala Dewi, dilahirkan di Purwosari pada tanggal 05 Februari 1998. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Edison dan Ibu Hamsiyah (Alm).

Peneliti mengawali pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Negara Aji Tua, lulus pada tahun 2011. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Padang Ratu lulus tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gunung Sugih dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun ajaran 2016/2017.

Bandar Lampung, 20 Juli 2023

Hormat Saya,

Futri Kumala Dewi

NPM. 1641040184

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Individu untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah”** persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, berkat bimbingan dan arahan beliau peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Umi Aisyah, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Pembimbing Skripsi II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar dan ikhlas membimbing, memberi arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar dan ikhlas membimbing, memberi arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta Staff jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi.
6. Bapak dan Ibu Guru SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk menggali informasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas

dengan kebaikan oleh Allah SWT didunia dan akhirat kelak. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, aamiin ya rabbal alamin.

Bandar Lampung, 20 Juli 2023
Peneliti

Futri Kumala Dewi
NPM. 1641040184

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Sifat Penelitian	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	17
I. Sistematika Penelitian	18
BAB II BIMBINGAN INDIVIDU, SISWA BERMASALAH	
A. Bimbingan Individu	20
1. Pengertian Bimbingan	20
2. Tujuan Bimbingan	23
3. Fungsi Bimbingan	25
4. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu.....	25
B. Siswa Bermasalah	27
1. Pengertian Siswa Bermasalah	27
2. Faktor-faktor Penyebab Siswa Bermasalah.....	31
3. Usaha-Usaha dalam Mengatasi Siswa Bermasalah	34
BAB III GAMBARAN UMUM SMA N 1 ANAK TUHA	
LAMPUNG TENGAH	
A. Gambaran Umum SMA N 1 Anak Tuha Lampung	

Tengah.....	37
1. Sejarah Berdirinya SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.....	37
2. Visi dan Misi Sekolah SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.....	38
B. Proses Bimbingan Individu untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMAN 1 Anak Tuha Lampung Tengah.....	39

BAB IV BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENANGANI SISWA BERMASALAH DI SMA N 1 ANAK TUHA LAMPUNG TENGAH

A. Analisis Proses Bimbingan Individu dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.....	43
B. Analisis Hasil Bimbingan Individu dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.....	48
C. Upaya Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk mendapatkan kesatuan pengertian dan menghindari kesalahpahaman serta untuk membatasi ruang lingkup judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan yang terdapat dalam judul ini “Bimbingan Individu untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah”. Peneliti akan menjelaskan masing-masing istilah yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu:

Menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.¹ Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses membantu individu yang dilakukan secara terus menerus, agar individu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan kondisi keluarga dan masyarakat. Dengan cara ini mereka dapat menikmati kebahagiaan hidup mereka dan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.²

Bimbingan adalah proses memberikan bantuan oleh seorang ahli kepada satu atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa sehingga orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan menggunakan kekuatan individu serta fasilitas yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 5.

² *Ibid.*, 7.

berlaku.³ Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa bimbingan individu merupakan proses membantu orang yang didalamnya mempunyai tujuan yaitu mencapai pengembangan diri yang optimal dalam hidup mandiri dan mampu mencari penyelesaian masalah hidupnya sendiri.

Menurut Djiwandono siswa bermasalah dapat diidentifikasi dari beberapa tingkah laku yang berbeda. Tanda-tanda terjadinya masalah pada siswa antara lain agresif, curiga, over sensitif, pemimpi, dan tingkah laku antisosial lain, yang telah menghalangi tujuan siswa.⁴ Dalyono mengungkapkan bahwa siswa dapat dikategorikan bermasalah jika siswa tersebut menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari pelaku lazim yang dilakukan oleh siswa-siswa pada umumnya.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas maksud dari Bimbingan Individu untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah adalah suatu proses bimbingan atau pemberian bantuan terhadap siswa bermasalah yang didalamnya mempunyai tujuan yaitu mencapai pengembangan diri yang optimal dalam hidup mandiri dan mampu mencari penyelesaian masalah hidupnya sendiri. Penelitian ini dilakukan pada siswa bermasalah yang ada di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah khususnya kelas XI. Alasan peneliti memilih kelas XI yaitu pada saat peneliti melakukan pra penelitian di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah yang paling banyak dijumpai permasalahan adalah siswa kelas XI.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (baca: siswa) merupakan masa dalam

³ Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), 99.

⁴ Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 320.

⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 259.

kehidupan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa di mana manusia harus banyak belajar tentang berbagai aspek kehidupan. Pengalaman dan penghayatan orang terhadap dirinya sendiri, lingkungan fisik dan sosial budaya di sekitarnya, ketika remaja ternyata menjadi elemen mendasar dari kepribadian dan menentukan perilakunya sebagai orang dewasa. Pada tahap remaja, perubahan terlihat pada tubuh anak. Perubahan bentuk ini disertai dengan perubahan struktur dan kemudian perubahan fungsi. Masa remaja merupakan fase yang memiliki rasa ingin tahu dan rasa penasaran yang tinggi, selalu ingin mencoba, dan diakui di masyarakat. Sehingga mereka sering berusaha melakukan perubahan dan perkembangan apa yang menurut mereka penting bagi mereka meskipun terkadang hal tersebut melanggar norma umum yang berlaku.⁶

Perubahan dan perkembangan yang sering menimbulkan kejutan dalam dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, ia tidak lagi diterima di dunia anak-anak. Di sisi lain, mereka juga belum diakui sebagai anggota masyarakat dewasa. Di saat-saat seperti inilah perlu adanya bimbingan yang bijak dari orang tua dan guru, agar para remaja tidak canggung, tidak takut, dan mampu memperoleh pengalaman baru dalam hidupnya yang penuh dengan hal-hal yang masih asing bagi mereka, terutama kehidupan yang merusak. Karena remaja adalah harapan masyarakat, agama, dan negara di masa depan sebagai generasi penerus perjuangan. Permasalahan remaja yang sering muncul pada usia tertentu adalah permasalahan yang berasal dari berbagai faktor, baik dari keluarga (tekanan karena banyaknya aturan yang mengganggu

⁶ Soerjono Soekanto, *Kehidupan Remaja dan Masalahnya* dalam *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2006), 9.

kebebasannya), lingkungan (pertemanan dengan teman yang kurang baik), maupun dari sekolah tempat mereka dididik (melanggar norma yang ditetapkan sekolah karena ingin tampil beda), sehingga hal ini mengganggu perkembangan dirinya sendiri.

Orang tua atau guru pasti akan merasa resah dengan tingkah anak yang selalu tantrum. Seorang siswa yang selalu membuat onar di lingkungan sekolah, misalnya perbuatannya dapat menimbulkan keburukan bagi keluarga dan almamaternya. Hal ini biasanya disebabkan oleh pelajar atau siswa yang selalu mewarnai kehidupannya dengan gaya hedonistik, mencari kesenangan sendiri dan tindakan yang tidak dipikirkan dengan baik dampaknya. Terkadang masalah ini juga disebabkan oleh kurangnya kontrol dan bimbingan orang tua atau guru terhadap anak. Permasalahan yang dilakukan oleh para siswa biasanya digambarkan melalui sikap dan perilaku yang kurang sopan, kasar, menentang, tidak suka melihat orang lain senang, membantah perintah tertentu, dan banyak melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginannya. Siswa yang memiliki masalah sangat erat kaitannya dengan tingkatan emosi dan kesadarannya. Dalam hal ini, siswa mungkin masih merasa cemas bahkan setelah semua keinginannya terpenuhi atau terus mengejar keinginan lainnya. Masalah siswa terkadang terjadi secara alami dan terkadang tidak wajar.

Siswa di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah merupakan kelompok remaja heterogen yang memiliki kehidupan yang sangat dinamis dan penuh gejolak seiring dengan permasalahan yang dihadapi setiap individu. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, di mana masa remaja merupakan masa di mana rasa ingin tahu masyarakat terlalu banyak dan tidak stabil. Pada masa ini remaja mengalami banyak permasalahan baik masalah fisik, psikis maupun sosial.

Biasanya masa perkembangan ini dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesulitan dan permasalahan, tidak hanya bagi generasi muda itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru dan masyarakat.⁷ Pada saat siswa mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang prosesnya mengalami interaksi, saling mempengaruhi antara kemampuan dasar berupa kemampuan bawaan dan kemampuan yang diperoleh, yaitu kemampuan hasil belajar atau pengaruh lingkungan. M. Arifin menegaskan bahwa faktor penyebab tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia adalah kemampuan dasar dan pelajaran.⁸

Masa remaja adalah masa yang indah, karena zaman ini merupakan masa peralihan yang dilalui manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang menuntut segala sesuatunya dilakukan secara arif dan bijaksana.⁹ Untuk melakukan hal tersebut tentunya sebagai titik tolak harus menjaga lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Karena rumah adalah *al-madrasah al-ula*, dan orang tua adalah guru pertama yang diharapkan untuk membimbing. Saat ini sering kita jumpai bahwa pendidikan anak ditiitipkan kepada pembantu. Hal ini kemudian menjadi salah satu penyebab mengapa anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang tuanya dan ini juga merupakan pola pendidikan yang kurang diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, jangan heran jika tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Lembaga pendidikan (formal dan nonformal) harus mampu menjembatani antara pendidikan dan pengajaran

⁷ Muhibbib, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2007), 51-52.

⁸ Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Jakarta: PT. BulanBintang, 1997), 69.

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), 69.

yang menumbuhkan mentalitas siswa agar tumbuh menjadi generasi yang sehat dan tidak mudah terombang-ambing oleh upaya pengaruh buruk dari luar dirinya. Untuk itu, dalam hal ini para pembimbing harus memiliki metode yang efektif dan menjadi panutan yang baik bagi mereka. Sebab, tanpa contoh, mereka tidak akan bisa meniru dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di lingkungan sekolah. Pentingnya bimbingan bagi siswa adalah mampu menyerap pengaruh perilaku buruk bagi siswa, serta membantu siswa memperbaiki gejala moral yang tidak disukai masyarakat, orang tua, dan lingkungannya. Sebenarnya unsur terpenting dalam menentukan pola kepribadian manusia adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang dimilikinya. Jika mereka memiliki pemahaman tentang nilai-nilai ini sejak usia muda, maka kepribadian mereka akan bersinar atau menunjukkan perilaku yang baik. Di zaman perkembangan dan pertumbuhan, agama misalnya akan menjadi standar untuk melakukan perbuatan jika sudah diajarkan secara intensif sejak kecil.

Psikiater membuktikan bahwa salah satu akibat dari gangguan jiwa adalah orang tidak dapat memenuhi kebutuhannya, hal ini akan menimbulkan kecemasan dan mengganggu kestabilan emosinya.¹⁰ Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memberikan bimbingan secara intensif (spiritual dan jasmani) agar aspek-aspek tersebut dapat terpenuhi. Remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai remaja. Jarang kita temukan remaja yang perkembangannya lancar tanpa hambatan. Kesulitan tersebut terjadi karena remaja sendiri belum sepenuhnya menyadari berbagai perubahan yang terjadi

¹⁰ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: CV. Pustaka Sejati, 2009), h. 92.

pada dirinya, serta perubahan yang menyangkut aspek sosial dan psikologis. Bagi sebagian besar remaja, mencari jati diri merupakan kegiatan yang panjang dan serius, walaupun tidak semua remaja akhirnya dapat menemukan jati diri yang benar dan tepat.

Melihat fenomena di atas, maka perlu diberikan metode bimbingan yang tepat bagi siswa yang bermasalah. Jika kita analogikan individu sebagai kertas putih kosong (seperti yang dikatakan John Lock tentang teori Tabula Rasa), maka individu atau kelompok yang ingin mencoretnya harus memiliki kepribadian yang lurus dan baik. Dalam hal pembinaan, sebenarnya orang tua berperan besar, namun dalam konteks pendidikan, sekolah memegang peranan yang sama pentingnya. Setiap sekolah menerapkan metode bimbingan yang berbeda, akan tetapi tidak lupa menerapkan unsur religi agar pertumbuhan mental dan spiritual siswa bisa lebih baik. Jadi, menerapkan nilai-nilai agama dalam bimbingan di dunia pendidikan itu sangatlah penting, agar siswa dapat tumbuh secara sehat dan seimbang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas topik ini secara mendalam di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Bimbingan Individu untuk Menangani Siswa Bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah”**.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Uraian di atas telah mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan kepada siswa bermasalah kelas XI di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses bimbingan individu untuk menyelesaikan masalah siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan individu dalam menyelesaikan masalah siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini berguna sebagai upaya membangun wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah, selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi, kajian, dan rujukan serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah agar membuat siswa menjadi lebih baik lagi dan bisa menjadikan siswa patuh terhadap aturan yang ada di sekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah:

1. Akmal Rizki Gunawan dan Riffa Amalia: “Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi” tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di SMA N 1 Tambun Utara

dengan mengimplementasikan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Selain itu, faktor yang mendukung guru PAI dalam menangani siswa bermasalah adalah karena adanya kegiatan rohis, sedangkan faktor yang menghambatnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru PAI dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatasi permasalahan siswa.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini membahas siswa bermasalah. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian diatas SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

2. Nyoman Purnayasa: “Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah” tahun 2018. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bimbingan individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I meningkat dibandingkan dengan data awal, yaitu dari 75% meningkat menjadi 80%. Setelah diadakan bimbingan individual serta perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I ternyata terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 80% meningkat menjadi 98%. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah.¹² Persamaan dalam penelitian ini membahas bimbingan individu. Penelitian di atas sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan sedangkan yang peneliti

¹¹ Akmal Rizki Gunawan dan Riffa Amalia, “Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi”, *EDUPROF: Islamic Education Journal*, Vol 4 No 1 (2022).

¹² Nyoman Purnayasa: “Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah”, *Journal of Education Action Research*, Volume 2, Number 2 Tahun 2018.

lakukan yaitu terhadap siswa bermasalah. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian diatas SMP Negeri 2 Singaraja sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

3. Arif Tagor Rangkuti, “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah” tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang bermasalah di SMA Negeri 13 Medan berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarpribadi dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang bermasalah di SMA Negeri 13 Medan adalah siswa kurang terbuka dan kurangnya komunikasi dengan orang tua serta Komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui tatap muka secara langsung serta menggunakan media whatsapp dan sudah efektif di dalam pelaksanaannya.¹³ Persamaan dalam penelitian ini membahas siswa bermasalah. Perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan pola komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bimbingan individu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termaksud penelitian lapangan (*field research*), bertujuan untuk mempelajari secara intensif

¹³ Arif Tagor Rangkuti, “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah”, *Persepsi: Communication Journal*, Vol 4, No 1 (2021).

tentang keadaan latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).¹⁴ Sedangkan menurut Iqbal Hasan, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung dilakukan di lapangan atau responden.¹⁵

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian kualitatif yaitu bersifat menerangkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).¹⁶ Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang proses pelaksanaan bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah kelas XI di SMA Negeri Anak Tuha Lampung Tengah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan dengan responden.¹⁷

¹⁴ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 5.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), 38.

¹⁶ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi, Pendidikan, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta: CAPSCenter of Academic of Publishing Services, 2014), 179.

¹⁷ Sulistiyono, *Studi Kualitatif Deskripsi Prilaku Konsumen Rilis Fisik VYNIL di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 43.

Subjek penelitian juga merupakan tempat untuk mendapatkan keterangan.¹⁸ Sedangkan sumber data adalah mereka yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Dalam skripsi ini yang menjadi subjek dari penelitian adalah siswa kelas XI dan yang menjadi objek penelitian adalah SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara mendalam peristiwa, kejadian dan gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁹ Observasi atau pengamatan ialah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.²⁰ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya

¹⁸ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 13.

¹⁹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 14.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 20.

terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.²¹

Jadi metode observasi ini menggunakan (*non participan*) melihat objek ketika diteliti secara langsung, penggunaan indra menjadi alat utama dalam observasi, tidak hanya menggunakan indra penglihatan saja yang terlibat saat melakukan penelitian akan tetapi menggunakan alat indra lain juga seperti indra pendengaran. Observasi yang dimaksud peneliti adalah berupa pengamatan tentang bagaimana bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).²²

Menurut Esterberg, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.²³

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2002), 136.

²² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 45.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya.

- 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tidak struktur yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang bimbingan individu untuk mengatasi siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dan agenda-agenda.²⁴ Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan lain sebagainya.²⁵ Dokumentasi berupa catatan yang dilakukan ketika wawancara, sehingga wawancara secara utuh ditulis oleh peneliti dan dokumentasi berupa dokumen tertulis lainnya diminta langsung kepada pihak sekolah SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah.

Disini peneliti mencari data-data melalui catatan buku-buku dan arsip agar benar-benar data diperoleh secara akurat yaitu profil SMA N 1 Anak Tuha

²⁴ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 26.

²⁵ Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 87.

Lampung Tengah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi, sarana dan prasarana. Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun tergambar ditempat penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data-data yang lebih konkrit dan objektif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.²⁶

Jadi dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas penelitian yang diperoleh di lapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Teknik reduksi data ada tiga bagian kategori yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyajikan data atau inti pokok sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data memudahkan peneliti ketika mencari atau membutuhkan data tersebut. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data semakin banyak dan kompleks maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, agar data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah

²⁶ Muhammad Djali Farook, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), 39.

ditetapkan yaitu meliputi kegiatan bimbingan individu dalam menangani siswa bermasalah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya agar mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan terus berubah jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung selama proses penelitian berlangsung, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁷

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi landasan teori yang terdiri dari: Pertama, teori bimbingan (pengertian bimbingan, tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, dan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan individu). Kedua, siswa bermasalah (pengertian,

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014).

faktor penyebab, dan usaha dalam mengatasi siswa bermasalah).

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisi gambaran umum SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah (sejarah berdirinya dan visi-misi). Kedua, proses bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah di SMAN 1 Anak Tuha Lampung Tengah (tujuan bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah, proses bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah, hasil bimbingan individu untuk menangani siswa bermasalah)

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini berisi bimbingan individu dalam menangani siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah (analisis proses bimbingan individu dalam menangani siswa dan analisis hasil bimbingan individu dalam menangani siswa).

BAB V PENUTUP

Pada bab lima ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran.

BAB II

BIMBINGAN INDIVIDU, SISWA BERMASALAH

A. Bimbingan Individu

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berarti pimpinan, bimbingan, pedoman, dan petunjuk.²⁸ Sedangkan secara terminologi hal ini dijelaskan oleh para tokoh, diantaranya:

- a. Menurut Chiskolm, bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.²⁹
- b. Menurut Mc Daniel, bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.³⁰
- c. Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan orang dalam menghindari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar orang tersebut dapat sejahtera dalam hidupnya baik lahir maupun batin.³¹
- d. Abu Ahmad memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh

²⁸ John M. Echole dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), 283.

²⁹ Mc Daniel, *Guidance in the Modern School*, (New York: The Dryden Press, 1959), 56.

³⁰ Bernard & Fullmer, *Principles of Guidance*, (New York: Harper & Row Publishers), 43.

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 5.

kebahagiaan pribadi dan masyarakat.³²

- e. M. Arifin menerangkan bahwa kata *guidance* adalah kata dalam bentuk kata benda (*noun*) yang berasal dari kata kerja (*verb*) yaitu *to guide* yang mempunyai arti membimbing, menunjukkan, dan membawa orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian bantuan kepada orang lain atau bagi orang-orang yang membutuhkan bimbingan tersebut. Sifatnya tidak ada paksaan dalam proses bimbingan, sehingga memberikan kebebasan pada diri orang yang mempunyai masalah tersebut. Jika hal ini tersempal unsur paksaan, maka hasil yang didapat pasti akan kurang maksimal.³³ Sedangkan secara maknawi bimbingan adalah mengajak orang lain ke arah jalan yang lebih baik atau yang benar bermanfaat di zaman sekarang maupun zaman yang akan datang.
- f. Jumbuh dan Moh. Surya berpendapat bahwa proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.³⁴

Adapun pendapat lain dari W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, mengatakan bahwa bimbingan pribadi atau bimbingan individual adalah proses bimbingan yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara mantab dan mandiri serta sehat jasmani dan

³² Abu Ahmad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 4.

³³ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 18.

³⁴ Djumbuh dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu Jaya), 5.

rohani.³⁵ Dengan kata lain bahwa bimbingan individual adalah teknik bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu dalam penelitian ini adalah salah satu metode atau cara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling secara terus menerus dan secara langsung (tatap muka) digunakan untuk membantu siswa dalam menghadapi persoalan hidup guna mencapai tujuan serta mengembangkan pribadi yang lebih baik.

Dalam Islam, dasar-dasar mengenai bimbingan sudah tersurat pada al-Quran dan hadits. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat yang mendorong kita untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dengan tujuan sebagai salah satu usaha untuk mencapai kesehatan jiwa. Firman Allah dalam al-Quran surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوَم مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus: 7)³⁶

³⁵ WS. Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 25.

³⁶ <https://tafsirq.com/10-yunus/ayat-57>

Dari keterangan di atas, dapat diambil intisari yang sangat perlu diperhatikan bahwa sesungguhnya apabila seseorang mengalami kesulitan atau memiliki masalah dalam hidupnya, hendaklah diberi bantuan dengan cara masing-masing. Apakah dengan membimbingnya atau mungkin dengan cara lain yang sifatnya mulia, baik dipandangan manusia, terutama dipandangan Allah SWT. Karena sebagai makhluk sosial manusia harus saling tolong menolong dalam setiap masalah yang pasti ada jalan keluarnya.

Apabila kegiatan bimbingan ini direalisasikan dalam lingkungan sekolah, maka dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa yang bermasalah, baik individu maupun kelompok, dan yang paling penting adalah dapat memperhatikan tujuannya, yaitu agar siswa dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan dirinya dan berperilaku dengan baik.

2. Tujuan Bimbingan

Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.³⁷ Dengan demikian suatu keputusan yang diambil bukan merupakan hasil paksaan seseorang melainkan datang dari dalam diri sendiri. Secara umum tujuan bimbingan seperti telah disebutkan di atas intinya adalah agar manusia mampu memahami potensi *insaniah*-nya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Pemahaman tentang ajaran Islam (melalui al-Qur'an dan hadits) secara preventif akan dapat

³⁷ Arthur J. Jones, *Priciples of Guidance*, (New York: Tata Mcgraw Hill, 1971), 52.

mencegah individu dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya.

Selain dibekali dengan potensi fitrah, manusia diciptakan oleh Allah SWT juga diberi tugas dan tanggung jawab kemanusiaan. Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya adalah beribadah kepada Allah SWT setelah manusia memahami bahwa dia diciptakan oleh Allah SWT untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada Allah. Hendaknya manusia menerima diri sebagaimana mestinya, serta sebagai wujud penerimaan diri mereka diharapkan mereka mampu mewujudkan sikap positif seperti halnya berperilaku baik kepada sesama maupun lingkungannya. Secara lebih khusus siswa yang berada di lingkungan sekolah dapat memahami pengertian dari bimbingan itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Thohirin bahwa yang dimaksud dengan teknik bimbingan individual adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.³⁸

3. Fungsi Bimbingan

Secara umum layanan bimbingan mempunyai fungsi fasilitator baik bagi individu maupun lembaga. Dalam arti bahwa bimbingan berfungsi untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera seperti yang diharapkan baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Fungsi bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, karena individu yang mengalami masalah itulah yang mewujudkan dirinya sebagai makhluk seutuhnya,

³⁸ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

maksudnya hanya individu itulah yang dapat menyelesaikan masalahnya. Seorang pembimbing hanya mengantarkan individu tersebut kepada penyelesaian.

4. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu

Menurut Prayitno dan Erman Amti, tahap pelaksanaan bimbingan individu terdiri dari tiga tahapan yaitu:³⁹

a. Tahap awal (tahap mendefinikan masalah)

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor sehingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- 3) Membuat penaksiran dan penjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan.
- 4) Menegosiasikan kontrak, membangun perjanjian antara konselor dengan klien berisi:
 - a) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak keberatan.

³⁹ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 114.

- b) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal dilakukan dengan baik, proses selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja, dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya:

- 1) Menjelajahi dan mengekspos masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang dihadapinya.
 - 2) Konselor melakukan *reassessment* (penelitian kembali), bersama sama meninjau masalah bersama klien.
 - 3) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.
- c. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan)

Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

- 1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- 3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera)
- 4) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai dengan beberapa hal yaitu:

- a) Perubahan klien ke arah positif, sehat, dan dinamis
- b) Pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

B. Siswa Bermasalah

1. Pengertian Siswa Bermasalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan siswa adalah anak sekolah atau pelajar (terutama pada sekolah menengah atas).⁴⁰ Maka dapat peneliti asumsikan bahwa siswa adalah peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Hadari Nawawi menyatakan bahwa siswa adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan formal, khususnya sekolah.⁴¹ Sementara anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha yang lain untuk menjadi dewasa, guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, umat manusia, warga negara, atau sebagai individu.⁴²

Perkembangan siswa pada masa remaja merupakan masa perkembangan atau disebut juga sebagai masa puber. Di masa ini biasanya seseorang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dancenderung egois, artinya ingin hidup bebas dan merasa dirinyalah yang paling benar dan bertindak tanpa berpikir panjang. Ia akan cenderung melakukan hal-hal yang ia suka meskipun

⁴⁰ Purwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 9.

⁴¹ Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Sekolah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 128.

⁴² Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Ilmu Jaya, 1980), 36.

terkadang hal itu berbenturan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat, agama, dan negara, seperti: tauran, pacaran, mabuk dan sebagainya.

Di dalam dirinya, biasanya selalu tersirat keinginan berbuat heroik, romantis, dan berkuasa. Jika hasrat dan perasaan ini tidak terkontrol dengan baik, maka akan berdampak pada prestasi yang menurun dan tingkah-laku yang kurang baik. Apabila hal ini tidak diantisipasi oleh sekolah, seorang siswa akan menjadi sangat berbahaya. Bahayanya bukan hanya berdampak pada sekolah dan siswa lainnya, melainkan keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Dasar dari semua ini menurut Zakiyah Darajat adalah ketidakpuasan.⁴³ Sedangkan menurut R. A. Koesnoen siswa bermasalah dimulai dari sifat kodrati anak yang ingin mencari pengalaman dan petualangan.⁴⁴

Masalah di atas terlihat bahwa pada diri seorang siswa timbul perasaan yang tidak enak, yang mengakibatkan timbulnya perasaan gelisah pada dirinya. Perasaan gelisah ini kadang-kadang membuat siswa senang melakukan tindakan yang sifatnya mengganggu ketentraman orang lain. Karena menurutnya, dengan cara membuat onar egonya akan merasa puas. Siswa bermasalah mempunyai pengertian sebagai pelajar yang melakukan perbuatan yang melanggar dan tidak baik, sifatnya melawan hukum, anti sosial, asusila, dan menyalahi norma agama.⁴⁵ Dari hal ini kemudian Coleman CS mengadakan pengelompokan siswa bermasalah menjadi empat

⁴³ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988), 111.

⁴⁴ R. A. Koesnoen, *Politik Pelajaran Nasional*, (Bandung: Sumur Batu, 1996), 175.

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan Siswa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 11.

bagian, yaitu:⁴⁶

- a. Kerusakan pada otak yang lemah pikir (*brain demage and mentallyretarded delenguest*)
- b. *Neorotic and psyhotik delengents*
- c. *Psyhopatic delenguent*s
- d. *Drug dependen delenguent*s

Kelompok yang pertama terdapat ciri-ciri aktif yang berlebihan, emosi yang sangat labil, dan tidak mampu menahan diri. Kelompok kedua, perilaku yang impulsif (tidak mampu mengerem dirinya). Hal ini bisa disebabkan terlalu banyak larangan yang membelenggu dirinya sehingga seseorang tidak bisa menahan dorongan rasa untuk berbuat masalah. Kelompok ketiga menunjukkan perilaku yang jelas sifatnya anti sosial, impulsif (tanpa pikir panjang) menyimpan rasa kebencian kepada masyarakat, menonjolkan rasa penyesalan, suka mencuri uang walau pada dasarnya tidak memerlukan, hubungan keakraban terganggu, kata hatinya tidak atau kurang berfungsi. Sementara kelompok keempat menunjukkan ketergantungan terhadap narkotika, hal ini sering berhubungan dengan tindak kejahatan dengan cara merampok karena mereka membutuhkan uang untuk membeli barang haram tersebut.

Tindakan siswa bermasalah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak biasa, dalam berbicara dan berbuat. Siswa bermasalah sering melakukan pelanggaran seperti yang dilakukan oleh remaja bermasalah, misalnya, berbohong, menyontek, bolos sekolah, merokok, bertengkar, dan lain sebagainya. Hanya saja pelanggaran yang dilakukan siswa bermasalah sifatnya lebih serius dan lebih luas dari siswa yang tidak

⁴⁶ Colemon, *Sikap Pribadi dan Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), 49.

bermasalah. Siswa merupakan sosok remaja yang sedang meraba jati diri tentang eksistensinya. Asar Sunyono Munandar membagi tipologi remaja berdasarkan derajat keserasian dengan lingkungannya dan berdasarkan derajat keaktifannya dalam usaha untuk penguasaan atau penyesuaian dengan lingkungannya menjadi empat macam, yaitu: (i) remaja aktif-kreatif, (ii) remaja pasif-konformis, (iii) remaja aktif-destruktif, dan (iv) remaja pasif-destruktif.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa bermasalah yang dimaksud di sini adalah siswa yang mempunyai masalah dan yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di dalam masa pertumbuhan, perkembangan, dan perbuatan yang dilakukan siswa bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang berada disekitarnya.

2. Faktor-faktor Penyebab Siswa Bermasalah

Pada dasarnya siswa bermasalah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang bersifat *intern* yang berasal dari dalam diri sendiri, baik dari dampak pertumbuhan dan perkembangan, maupun dari jenis penyakit mental atau kejiwaan yang ada pada diri siswa tersebut. Pendapat M. Arifin tentang siswa bermasalah yang berasal dari *intern* adalah cacat jasmani atau rohani akibat dari keturunan, pembawaan negatif yang sulit dikendalikan serta mengarahkan pada perbuatan nakal atau masalah, pemenuhan kebutuhan yang kurang terpenuhi,

⁴⁷ Asar Sunyono Munandar, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1996), 20-21.

kontrol terhadap diri sendiri, serta menilai sesuatu selalu dengan negatif, perasaan rendah diri dan perasaan yang selalu tertekan.⁴⁸

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri yang bersangkutan, diantaranya:

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil di dalam masyarakat, tetapi mempunyai kedudukan yang primer dan fundamental.⁴⁹ Sebab itu, keluarga mempunyai peranan vital dalam mempengaruhi perilaku anak terutama dalam tahap awal. Menurut Agus Sujanto bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik adalah keluarga yang memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Karena itu, keluarga merupakan wilayah awal yang menentukan perilaku anak, apakah anak akan menjadi baik atau sebaliknya.⁵⁰ Hal yang demikian sangat relevan dengan hadis Nabi yang artinya *"setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi"*.

2) Faktor Sekolah

Dalam rangka pembinaan anak atau siswa ke arah yang lebih baik, terkadang sekolah dapat menjadi sebab timbulnya siswa bermasalah. Hal ini terjadi karena sekolah sering tidak peduli terhadap siswa tersebut, seperti:

- a) Latar belakang remaja yang berbeda, tetapi

⁴⁸ Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, 85.

⁴⁹ Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 40.

⁵⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), 226.

dengan sistem persekolahan yang memiliki peraturan yang sama, mereka dituntut untuk dapat berbaur dengan yang lainnya.

- b) Menurut Zakiyah Darajat, pengaruh negatif yang menangani langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatian terhadap anak didiknya, misal: pendidik sering tidak masuk yang mengakibatkan siswa terlantar, bahkan sering adanya perlakuan guru yang kurang adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang terus menerus, serta disiplin yang terlalu ketat, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, serta kurangnya belajar di rumah.
- c) Hal tersebut juga sering terjadi karena adanya impotensi dalam pendidikan yang disebabkan oleh komunikasi anti dialog, penggunaan metode pengajaran yang dapat mematikan kreativitas siswa.

3) Faktor Masyarakat

Dadang Hawari mengungkapkan bahwa masyarakat juga bisa menjadi faktor utama. Keadaan masyarakat yang bermasalah dan lingkungan yang kurang baik merupakan faktor penyebab siswa berbuat menyimpang. Faktor ini dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:⁵¹

- a) Faktor kerawanan masyarakat (lingkungan) antara lain, tempat tinggal, hiburan yang buka terlalu malam, peredaran obat-obatan terlarang, pengangguran yang semakin meningkat dan anak-anak yang putus sekolah.

⁵¹ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT.Dana Bhakti Prima Jasa, 1997), 198-199.

- b) Daerah rawan (gangguan kamtibmas) antara lain: penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan zat adiktif lainnya, tawuran, kebut-kebutan, pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Sudarsono pengaruh yang dominan dari masyarakat sebagai pendukung siswa bermasalah adalah perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan ekonomi, pengangguran, media massa, dan fasilitas rekreasi.⁵²

3. Usaha-Usaha dalam Mengatasi Siswa Bermasalah

Penanganan terhadap siswa bermasalah hendaknya dilakukan oleh tiga kutub dan bermuara pada satu kutub, yaitu kondisi yang sehat dan kondusif yang memungkinkan siswa atau anak dapat berkembang baik secara fisik maupun mental.

Adapun cara menanggulangnya sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang kriminolog, Soejono Dirjo Siswono yang dikutip oleh Sudarsono dalam bukunya yang berjudul "*Kenakalan Remaja*" mengemukakan bahwa asas umum dalam penanggulangan kejahatan yang banyak dipakai oleh negara-negara maju yaitu:

- a. Cara moralitas, dilaksanakan dengan cara penyebaran agama dan moral.
- b. Cara abolisionistis, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya, misalnya bahwa faktor ekonomi atau kemiskinan merupakan penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara abolisionistis.

⁵² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 131.

Banyak cara dalam mengatasi siswa bermasalah baik secara preventif, kuratif, dan rehabilitasi. Pendekatan preventif terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Usaha dari Rumah Tangga

Menciptakan rumah tangga yang harmonis memang sulit apalagi menciptakan keluarga yang agamis, maka dari situlah langkah awal bahwa sesuatu pasti berangkat dari nilai-nilai rumah itu sendiri.

b. Usaha Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah harus memadai, kuantitas dan kualitas guru yang memadai, mengembalikan wibawa seorang guru dan yang terpenting yaitu kesejahteraan gurupun harus diperhatikan dan juga memberikan pendidikan mental siswa agar siswa dapat berkembang mentalnya secara sehat.

c. Lingkungan Masyarakat

Mengenai lingkungan masyarakat ini dapat tidaknya membantu suatu kelompok yang baik atau tidak sangat tergantung oleh usaha orang dewasa memberikan perhatian dengan membina para remajanya, biasanya yang sangat berperan penting disini adalah tokoh remaja dan para penyuluh agama atau para *ustadz*. Mengarahkan dan memberikan contoh yang baik kepada para remaja akan menghasilkan suatu generasi penerus harapan bangsa, orangtuanya, dan masyarakat luas.

Sedangkan menurut Dadang Hawari dibutuhkan langkah-langkah kongkrit oleh masyarakat, yaitu mampu menciptakan kondisi lingkungan hidup yang sehat, bebas dari rasa takut, aman dan tentram, bebas dari rasa segala bentuk kerawanan sebagaimana yang

tertera pada pengaruh lingkungan masyarakat terhadap timbulnya permasalahan.⁵³

⁵³ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* 200.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masalah siswa di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah diantaranya yaitu: bolos sekolah, bertengkar dengan teman sekelasnya, dan membawa handphone di sekolah.
2. Upaya untuk menangani siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah dengan cara upaya preventif. Upaya preventif merupakan upaya pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan agar tidak meluas dan merugikan orang lain. Usaha ini merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku pelanggaran dengan cara menghilangkan sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa. Adapun usaha preventif yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan cara menghilangkan sebab yang menimbulkan siswa menjadi nakal, seperti telah diketahui yang menyebabkan siswa menjadi nakal dikarenakan beberapa faktor yaitu: keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dalam rangka meningkatkan kualitas bimbingan individu terhadap siswa bermasalah di SMA N 1 Anak Tuha Lampung Tengah, maka ada beberapa saran antara lain:

1. Hendaknya wali kelas dapat memberikan bimbingan individu yang maksimal pada siswa mengingat keberadaan siswa di sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru dan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah.

2. Hendaknya guru BK dalam menangani siswa khususnya siswa bermasalah lebih dalam dan jeli dalam pengumpulan data sehingga proses bimbingan individu yang diberikan sesuai dengan tingkatan masalah yang dihadapi siswa.
3. **Hendaknya dalam pemberian bimbingan individu lebih menguatkan pada unsur-unsur pembangkit motivasi siswa sehingga memunculkan pribadi siswa yang mandiri serta mempunyai motivasi tinggi dalam menuntut ilmu dan kuat dalam menerima tantangan dan cobaan apapun**

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 1997).
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981)..
- Akmal Rizki Gunawan dan Riffa Amalia, “Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi”, [*EDUPROF: Islamic Education Journal*](#), Vol 4 No 1 (2022).
- Arif Tagor Rangkuti, “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah”, *Persepsi: Communication Journal*, [Vol 4, No 1 \(2021\)](#).
- Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Jakarta: PT. BulanBintang, 1997).
- Arthur J. Jones, *Principles of Guidance*, (New York: Tata Mcgraw Hill, 1971).
- Asar Sunyono Munandar, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1996).
- Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986).
- Bernard & Fullmer, *Principles of Guidance*, (New York: Harper & Row Publishers).

Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

Colemon, *Sikap Pribadi dan Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987).

Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa, 1997).

Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008).

Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu Jaya).

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016).

Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Sekolah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981).

Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<https://tafsirq.com/10-yunus/ayat-57>

Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

- John M. Echole dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995).
- M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Mc Daniel, *Guidance in the Modern School*, (New York: The Dryden Press, 1959).
- Muhammad Djali Faroek, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013).
- Muhibbib, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2007).
- Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Nyoman Purnayasa: “Bimbingan Individu sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah”, *Journal of Education Action Research*, Volume 2, Number 2 Tahun 2018.
- Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004).
- Purwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- R. A. Koesnoen, *Politik Pelajaran Nasional*, (Bandung: Sumur Batu, 1996).

- Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Ilmu Jaya, 1980).
- Soerjono Soekanto, *Kehidupan Remaja dan Masalahnya dalam Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2006).
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013).
- Sulistiyono, *Studi Kualitatif Deskripsi Prilaku Konsumen Rilis Fisik VYNIL di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi, Pendidikan, Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta: CAPS Center of Academic of Publishing Services, 2014).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2002).
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

Wawancara dengan Akmal Saputra Kelas XI IPA pada 01 Agustus 2023.

Wawancara dengan Aldo Satria kelas XI IPS pada 08 September 2023.

Wawancara dengan Rafli Hamdan kelas XI IPS pada 08 September 2023.

Wawancara dengan Riska Indriani Kelas XI IPA pada 01 Agustus 2023.

WS. Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012).

Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: CV. Pustaka Sejati, 2009).

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988).

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991).